

AURAT MENURUT PERSPEKTIF IMAM FAKHRUDDIN AL-RAZI (Kajian Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib)

Fatkul Chodir
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: fathulqodier@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe genitals according to the perspective of Imam Fakhrudin Al-Razi. The research method used in this research is comparative descriptive, in which the researcher examines Fakhruddin Al-Razi's thoughts on genitalia and then compares with the opinions of interpretive scholars in interpreting verses that discuss themes of genitalia, specifically al-Tabari, Ibn Kathir, and al- Alusi, each of which represents two main interpretations, namely the interpretation of bi al-ma'tsur and the interpretation of bi al-ra'yi and other fiqh scholars. According to Al-Razi, the perspective on genitalia is classified into four perspectives, namely male genitalia before men, female genitalia before women, male genitalia before women, female genitalia before men, in addition Al-Razi also explained a number of exceptions so that he was allowed to open genitals under certain conditions. From this classification Fakhruddin Al-Razi was able to explain more rationally in detail about the limits of the genitals of both men and women than the scholars.

Keywords: Aurat, Fakhruddin Al-Razi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan aurat menurut perspektif Imam Fakhrudin Al-Razi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yakni peneliti mengkaji pemikiran Fakhruddin Al-Razi tentang aurat kemudian mengkomparasikan dengan pendapat ulama-ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tema aurat, khususnya al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Alusi yang masing-masing mewakili dua aliran tafsir utama yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi serta ulama fikih lainnya. Menurut Al-Razi, cara pandang tentang aurat terklasifikasi menjadi empat sudut pandang, yakni aurat laki-laki di hadapan laki-laki, aurat perempuan di hadapan perempuan, aurat laki-laki di hadapan perempuan, aurat perempuan di hadapan laki-laki, di samping itu Al-Razi juga memaparkan beberapa pengecualian sehingga diperbolehkan membuka aurat dalam kondisi tertentu. Dari klasifikasi tersebut Fakhruddin Al-Razi mampu lebih detail rasional menjelaskan tentang batasan aurat baik laki-laki maupun perempuan dibanding ulama-ulama lain.

Kata kunci: Aurat, Fakhruddin Al-Razi.

PENDAHULUAN

Syariat Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menuntun umat manusia agar selamat baik di dunia maupun di akherat, sehingga syariat Islam selain berisi tuntunan yang berkaitan dengan urusan peribadatan yang sifatnya ukhrawi, juga mengatur

tentang hubungan antar manusia agar berjalan sesuai fitrahnya namun tetap dalam koridor yang diperbolehkan syari’.

Salah satu yang disyariatkan yakni Islam mewajibkan laki-laki dan perempuan menjaga pandangan dan menjaga farjinya, lebih khusus bagi perempuan dilarang pula menampakkan perhiasaannya melainkan di hadapan mahram dan orang-orang tertentu. Syariat memberikan aturan agar manusia menjaga pandangan karena bisa menghantarkan kepada perbuatan zina dan perbuatan tercela serta menyebabkan firnah yang besar.¹

Yang dimaksud dengan menjaga pandangan di atas adalah menghindarkan diri dari pandangan kepada sesuatu yang tidak halal seperti halnya aurat baik laki-laki maupun perempuan, bahkan menurut Ibnu Hajar al-Makky keharaman melihat aurat laki-laki bagi perempuan maupun sebaliknya tidak memandang ada unsur syahwat dan fitnah atau tidak.² Berkaitan dengan haramnya memandang aurat tersebut, mayoritas fuqaha sepakat bahwa membuka aurat hukumnya haram, namun para ulama berbeda pendapat tentang sebatas mana anggota yang dikategorikan sebagai aurat.³

Al-Qur'an tidak menentukan secara jelas dan terperinci batas-batas aurat. Andaikata ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan bahwa kaum muslim termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat. Melalui hadits-hadits Rasulullah Saw para ulama berusaha menentukan batas-batas aurat itu, tetapi acap kali ditemukan perbedaan pendapat menyangkut nilai keshahihan suatu hadits, sebagaimana dapat juga terjadi perbedaan interpretasi menyangkut nash atau teks keagamaan yang disepakati keshahihannya. Kalau kita merujuk kepada ulama terdahulu, ditemukan bahwa mereka membedakan aurat pria dan wanita dan aurat seorang merdeka serta hamba sahaya. Mereka membedakan juga antara aurat wanita dalam shalat dan diluar shalat serta aurat muslimah terhadap wanita non muslimah.⁴

Dalam penelitian ini penulis lebih spesifik membahas batasan aurat wanita menurut perspektif Fakhruddin al-Razi dalam tafsir Mafatihul Ghaib atau yang populer dengan tafsir Kabir, dengan alasan bahwa ulasan dalam tafsir kabir lebih luas dan rasional, meskipun dikenal dengan sebagai tafsir bil ra'yi namun Fakhruddin al-Razi secara teliti menampilkan dalil-dalil al-qur'an dan al-hadis serta menampilkan pendapat-pendapat para sahabat dan ulama-ulama besar fiqih sebelumnya.

PENGERTIAN AURAT

Aurat menurut bahasa berasal dari kata عاى, dari kata tersebut muncul derivasi kata dan makna baru pula. Bentuk ‘awira (menjadikan buta sebelah mata), ‘awwara (menyimpangkan, membelokkan dan memalingkan), a’wara (tampak lahir atau auratnya), al-‘awaar (cela atau aib), al-‘wwar (yang lemah, penakut), al-‘aura’ (kata-kata dan perbuatan buruk, keji dan kotor), sedangkan al-‘aurat adalah segala hal yang dirasa malu⁵. Dalam kitab Mu’jam Lughat al-Fuqahâ” aurat didefinisikan dengan: “Segala perkara yang menimbulkan rasa malu dan diwajibkan oleh agama menutupnya dari anggota tubuh pria maupun wanita”.⁶ Adapun aurat dalam pengertian syara” menurut Wahbah az-Zuhailly adalah:

“Aurat menurut syara” adalah anggota tubuh yang wajib ditutup dan sesuatu hal yang haram dilihat”.⁷

Jadi, aurat adalah bagian tubuh wanita atau laki-laki yang wajib ditutupi dan haram untuk di buka atau diperlihatkan kepada orang lain.

Dapat digarisbawahi bahwa aurat adalah anggota tubuh wanita maupun pria yang wajib ditutupi menurut syariat dengan pakaian atau sejenisnya sesuai dengan batasan masing-masing. Jika aurat itu dibuka dengan sengaja maka pelakunya berdosa. Masing-masing dari wanita dan pria memiliki batasan aurat yang telah ditetapkan syari’at Islam. Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah wajib untuk mengetahui batasannya dan kemudian mentaatinya dengan menjaga auratnya dalam kehidupan sehari-hari.

Fuqaha berbeda pendapat dalam menentukan batas aurat, baik aurat laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab *al-Fiqh al Islami wa Adillatuhu* karya Dr. Wahbah al Zuhailly, seperti yang dikutip oleh Prof. Quraish Shihab, bahwa persoalan aurat disimpulkan sebagai berikut: “Ulama sepakat menyatakan bahwa kemaluan dan dubur adalah aurat, sedang pusar laki-laki bukan aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya sedangkan aurat perempuan dalam shalat adalah selain wajah dan kedua telapak tangannya (ditambah kedua kakinya dalam Mazhab Hanafi).⁸

Selanjutnya aurat wanita muslimah di hadapan kerabat yang mahram dan wanita muslimah adalah antara pusar dan lututnya. Ini menurut mazhab Syafi’I dan Hanafi. Sedangkan menurut mazhab Malik adalah seluruh badannya selain wajah, kepala, leher,

dan kedua tangan serta kakinya. Menurut pandangan mazhab Hanbali seluruh badannya kecuali wajah, leher, kepala, kedua tangan dan kaki serta betis.⁹

Adapun aurat perempuan terhadap pria yang bukan mahramnya menurut sementara ulama adalah seluruh badannya, termasuk wajah dan telapak tangannya, banyak juga ulama yang memperlonggar sehingga berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah termasuk aurat. Bahkan, ada juga yang lebih melonggarkan dengan mengatakan bahwa setengah tangan bukanlah aurat. Adapun auratnya terhadap mahramnya – kecuali suami- maka seluruh badannya kecuali wajah, leher, kedua tangan, lutut, dan kaki¹⁰

FAKHRUDDIN AL-RAZI DAN TAFSIR KABIR

Nama Fakhruddin Al-Razi adalah julukan untuk Muhammad ibn ‘Umar ibn Husayn ibn Hasan ibn ‘Ali, seorang ulama Shafi’iyyah dan Ash’ariyyah yang lahir pada 544 H/1149 M di kota Ray, Iran. Wafatnya pada 606 H/1209 M.¹¹

Al-Razi lahir dan tumbuh dalam keluarga intelektual. Ayahnya, Dhiya’uddin Umar adalah ulama madzhab Syafi’i sekaligus ulama ilmu kalam mazhab Ash’ariyyah. Sanad keilmuannya bersambung hingga Imam al-Shafi’i melalui jalur Imam al-Muzanni, melalui Ali Abi Qasim al-Anmati, dari Abi Abbas ibn Surayj, dari Abu Ishaq al-Marwazi, dari Abu Zayd al-Marwazi, al-Qaffal al-Marwazi, dari Husayn al-Marwazi dan al-Farra’ al-Baghawi. Sedangkan sanad ilmu kalam diterima dari Sulayman ibn Nasir al-Ansari, yang merupakan murid dari al-Juwayni (guru Imam al-Ghazali), bersambung pada Abu Ishaq al-Isfirayini, Abu Hasan al-Bahili hingga Abu Hasan al-Ash’ari.¹²

Sebagaimana ayahnya, Al-Razi tumbuh menjadi seorang Syafi’iyyah Ash’ariyyah. Baru setelah ayahnya wafat dia berguru kepada Kamaluddin as-Simnani murid imam al-Baqillani, dan Majduddin al-Jili murid imam al-Ghazali.

Al-Razi hidup pada masa kemunduran Daulah Abbasiyyah, dan awal munculnya dinasti-dinasti. Adapun dalam konteks pemikiran ia berada pada kultur perdebatan antara kalangan rasionalis dan tradisional, yang mana ia tampil sebagai kritikus handal dan terlibat dalam perdebatan dengan ulama-ulama kurun waktu tersebut. Di antara tokoh-tokoh yang hidup di masa itu adalah Saifuddin Al-Amidi (w.

631 H), ‘Izzuddin Ibn Abdissalam (w. 660 H), Ibn Rusyd (w. 595 H), Ibn ‘Arabi (w. 638 H), Suhrawardi al-Maqtul (w. 587 H), Shaykh Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H), dan lainnya.¹³

Sebagaimana yang dilakukan al-ghazali, Al-Razi mirip dalam pola mengkritik golongan filosof. Mula-mula menulis tentang hakikat yang benar tentang objek, lalu mengarang buku selanjutnya tentang kritik atas pembacaan yang salah tentang objek. Hal begitulah yang dilakukan oleh al-Ghazali melalui Maqasidul Falasifah lalu Tahafut al-Falasifah.¹⁴

Mafatih al-Ghayb oleh Abdul Mun‘im Namir dikategorikan sebagai jenis tafsir *bi l-ra’y*.¹⁵ Bahkan al-Suyuti menyebut Al-Razi sebagai “*sahib al-‘ulum al-‘aqliyyah*.”¹⁶ Identifikasi rasionalitas atau penggunaan *ra’y* merupakan sesuatu yang wajar bagi ulama mutakhirin sebagaimana diuraikan di atas.

Menurut Abdul Jawad metode tafsir Al-Razi diringkas ke dalam enam ciri berikut:¹⁷ *Pertama*, menampilkan ayat atau surat yang memiliki *munasabah/keterkaitan* dengan ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, menampilkan kajian empirik dan teologis seputar ayat yang dibahas. *Ketiga*, menentang pemikiran Muktazilah. *Keempat*, menjelaskan aspek hukum berkenaan dengan ayat yang dibahas. *Kelima*, menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat. *Keenam*, memaparkan aspek kebahasaan, ragam qira’at, yang biasanya digunakan mendalami makna kata per kata.

KLASIFIKASI AURAT MENURUT FAKHRUDDIN AL-RAZI

Menurut Ar-Razi, aurat diklasifikasikan dalam empat sudut pandang, yakni aurat laki-laki di hadapan laki-laki, aurat perempuan di hadapan perempuan, aurat laki-laki di hadapan perempuan, aurat perempuan di hadapan laki-laki.¹⁸

Aurat laki-laki di hadapan laki laki, yang dikategorikan aurat adalah anggota yang berada di antara pusar dan lutut, sehingga diperbolehkan memandang seluruh anggota badan selain wilayah tersebut. Namun jika memandang aurat sesama laki-laki tersebut disertai syahwat atau ada potensi fitnah maka juga haram. Bagi Al-Razi pusar dan lutut bukan termasuk aurat. Hal ini berbeda dengan Abu Hanifah yang berpendapat bahwa pusar dan lutut termasuk aurat, sedangkan Imam Malik mengatakan paha bukan termasuk aurat. Al-Razi berpendapat bahwa saling memangku sesama laki-laki

hukumnya dilarang, sedangkan saling berpelukan antar laki-laki dan mencium wajah dihukumi makruh kecuali kepada anak sebagai tanda kasih sayang, sehingga Al-Razi lebih memilih berjabat tangan sebagai perilaku yang disunnahkan¹⁹

Adapun aurat perempuan di hadapan perempuan, Al-Razi menyatakan sama dengan hukum antara aurat laki-laki di hadapan laki-laki. Hanya saja dalam kasus perempuan muslimah di hadapan perempuan kafir dzimi, Al-Razi menyandarkan pada pendapat yang *ashah* yang mengatakan larangan membuka aurat muslimah di hadapan kafir dzimi karena dikategorikan ajnabiyyah (perempuan lain) menurut agama²⁰

Sedangkan aurat perempuan di hadapan laki-laki, Al-Razi mengklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni, *pertama*; perempuan lain (bukan mahram), *kedua*; perempuan satu mahram, dan *ketiga*; perempuan untuk bersenang-senang (budak perempuan). Bagi perempuan lain jika berstatus sebagai perempuan merdeka maka seluruh anggota tubuhnya adalah aurat dan haram untuk dilihat selain wajah dan kedua telapak tangan. Wajah dan telapak tangan tidak dianggap aurat karena kedua anggota tersebut diperlukan saat transaksi jual beli, serah terima sesuatu. Adapun yang dimaksud telapak tangan di sini bagi Al-Razi adalah bagian luar maupun dalam telapak tangan, meski ada yang berpendapat bahwa telapak tangan bagian luar adalah aurat.²¹

Dalam kaitan diperbolehkannya melihat telapak tangan perempuan bagi laki-laki lain, Al-Razi masih memberikan batasan, yakni memandang karena ada tujuan dan tidak ada fitnah, maka hal ini diperbolehkan sebagaimana ketika ada hajat untuk melamar si perempuan, hendak membeli budak perempuan, proses berbaiat, dan kesaksian. Adapun memandang wajah dan telapak tangan perempuan lain dengan disertai syahwat maka dihukumi haram.²²

Terkait dengan larangan memandang aurat perempuan lain (bukan mahram), Al-Razi menguraikan beberapa pengecualian, yakni diperbolehkan melihat aurat perempuan lain dalam beberapa kondisi, yakni *pertama*: dalam proses pengobatan, seorang dokter laki-laki boleh melihat aurat pasien perempuan, sebagaimana dalam proses khitan, karena hal ini kategori darurat. *Kedua*: melihat farji perempuan sebagai kesaksian dalam perbuatan zina, sebagaimana diperbolehkan melihat farji saat proses melahirkan, begitu juga melihat payudara perempuan sebagai kesaksian *rodho*’ (persusuan). *Ketiga*: diperbolehkan melihat aurat perempuan lain saat proses membantunya ketika dalam musibah tenggelam atau kebakaran.²³

KESIMPULAN

Dari paparan pembahasan yang telah penulis uraikan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;. Menurut Fakhruddin Al-Razi, cara pandang tentang aurat terklasifikasi menjadi empat sudut pandang, yakni aurat laki-laki di hadapan laki-laki, aurat perempuan di hadapan perempuan, aurat laki-laki di hadapan perempuan, aurat perempuan di hadapan laki-laki. Di samping itu Fakhruddin Al-Razi juga memaparkan beberapa pengecualian sehingga diperbolehkan membuka aurat dalam kondisi darurat, seperti proses pengobatan, persaksian, menolong saat tenggelam atau terbakar. Hasil penjelasan Fakhruddin Al-Razi tidak jauh beda dengan para ulama madzhab Syafi'iyah yang lain, hanya saja yang agak berbeda yakni pendapat Fakhruddin Al-Razi yang mengatakan bahwa wajah dan telapak tangan baik luar maupun dalam tidak termasuk aurat dihadapan laki-laki lain. Sedangkan kebanyakan fuqaha lain berpendapat bahwa telapak tangan yang bukan aurat hanya sebatas bagian dalam saja. Fakhruddin Al-Razi dalam menguraikan konsep aurat lebih terperinci dengan menyertakan dalil naqli maupun secara rasional sehingga lebih mudah dicerna meskipun pembahasannya luas.

DAFTAR PUSTAKA:

- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir Al-Musamma Bi Mafatih Al-Ghaib*. Juz 23. Beirut: Dar Al-Fikri. tt.
- Al-Baghdady, Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alusy. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'al Masani*. Juz 18. Beirut: Dar AL-Ihya'i Turats al-Araby. Tt.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawa'iul Bayantafsiru Ayatil Ahkam Min Al-Qur'an*, juz 2, Dar al-Kutub al-Islamiyyah: Jakarta, 2001
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, Penerbit Lentera Hati: Jakarta 2004
- Munawwir, A.W., *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Muhammad Rawas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, Beirut: Dâr an-Nafa'is, 1988

Al-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmy wa Adillatuhu*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2008, juz. 1

Abdallah, Khadijah Hammadi. *Manhaj al-Imam Fakhruddin Al-Razi, Bayna al-Asya'irah wal*

Mu'tazilah. Bairut: Dar al-Nawadir, 2012.

Alwani, Taha Jabir . *Al-Imam Al-Fakhru Al-Razi wa Musannafatuhu*. Qahirah: Dar al-Salam, 2010

Namir, Abdul Mun'im. *Ilmu al-Tafsir Kayfa Nasya'a wa Tathawwara Hatta intaha ila asrina al-hadir*. Juz. I, al-Qahirah: Dar Kutub Islamiyah, 1985

Al-Suyuthi, Abdurrahman ibn Abi Bakar Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. J. IV, Qahirah: Hay'ah Mishriyah al-Ammah lil Kitab, 1974.

Al-Jawad, Abd al-Jawwad Khalaf Muhammad 'Abd. *Madkhal ila al-Tafsir wa 'Ulum Al-Qur'an*. Qahirah: Dar Bayan Ara'bi, t.th.